

**PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK PADA MATA PELAJARAN SENI
BUDAYA DI SD NEGERI 2 SEGALAMIDER BANDAR LAMPUNG**

Yohana Ria Ismono¹, Susi Wedhaningsih², Amelia Hani Saputri³

^{1,2,3}Pendidikan Tari FKIP Universitas Lampung

¹yohanariyaismo@gmail.com, ²susi.wedhaningsih@fkip.unila.ac.id,

³ameliahani@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the steps of implementing the scientific approach in Arts and Culture learning at SD Negeri 2 Segalamider Bandar Lampung based. This research employed a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, with data presented through interviews, and documentation. The data obtained from of the teacher and 21 fourth-grade students at SD Negeri 2 Segalamider Bandar Lampung. Data analysis techniques included data collection, data reduction, conclusion drawing, and verification. The results indicated that the teacher had implemented the five steps of the scientific approach (5M) in the maximum category. These steps included: the observing stage through video screenings and material presentations; the questioning stage by providing stimulus questions based on the surrounding environment; the experimenting stage through student worksheets (LKPD) on classifying two-dimensional art principles; the associating stage through advanced assignments for deeper understanding; and the communicating stage through presentations of batik mask creations documented in video format. Overall, the implementation of the scientific approach at SD Negeri 2 Segalamider has proceeded systematically in accordance with lesson planning, despite the school being in a curriculum transition period.

Keywords : scientific approach , cultural arts

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah – langkah penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran seni budaya di SD Negeri 2 Segalamider Bandar Lampung. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dengan penjabaran data secara wawancara, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari pendidik dan peserta didik kelas IV di SD Negeri 2 Segalamider Bandar Lampung yang berjumlah 21 orang. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik telah mengimplementasikan lima langkah pendekatan saintifik (5M) dengan kategori maksimal, yang meliputi tahap mengamati melalui penayangan video dan presentasi materi, tahap menanya dengan pemberian pertanyaan pemantik berbasis lingkungan sekitar, tahap mencoba melalui pengerjaan LKPD pengelompokkan gambar prinsip seni dua dimensi, tahap menalar dengan pemberian tugas pendalaman materi, serta tahap mengkomunikasikan melalui presentasi hasil karya topeng batik yang didokumentasikan dalam bentuk video. Secara keseluruhan, penerapan pendekatan saintifik di SD Negeri 2 Segalamider

telah berjalan secara sistematis sesuai dengan perencanaan pembelajaran meskipun sekolah tengah berada dalam masa transisi kurikulum.

Kata kunci : pendekatan saintifik, seni budaya

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan usaha sadar seorang pendidik untuk mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain dengan maksud agar tujuannya tercapai (Trianto,2017 :338). Hal ini meunjukkan bahwa pembelajaran bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi lebih pada menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik aktif membangun pengetahuannya (Dimiyati dan Mudjiono,2006 :24). Pembelajaran merupakan usaha sadar seorang pendidik untuk mengarahkan interaksi peserta didik dan pendidik serta sumber belajar lain dengan maksud mencapai tujuan (Trianto,2017 :338). Pembelajaran di sekolah harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan inovatif. Pembelajaran menurut kurikulum 2013 sudah menerapkan pendekatan saintifik.

Penerapan pendekatan saintifik sudah mencakup 5M yakni terdiri dari mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Menurut (Daryanto,2014 :55) juga menegaskan bahwa pendekatan saintifik lebih menekankan proses daripada hasil akhir. (Marzuki,2015 :23) menjelaskan bahwa dengan menggunakan pendekatan saintifik peserta didik dapat membangun pengamalan yang lebih baik melalui kegiatan 5M mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Tahap mengamati, membantu peserta didik menggunakan pancaindera untuk melihat dan mengenali objek tersebut. Tahap menanya, peserta didik diajak untuk membuat pertanyaan guna menumbuhkan rasa ingin tahu. Tahap mencoba, peserta didik melakukan kegiatan praktik secara langsung tahap ini mendorong kemampuan kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Tahap menalar, pendidik membimbing peserta didik untuk memikirkan kembali apa yang sudah dipelajari menghubungkan informasi satu

dengan yang lain lalu membantu mereka untuk menyimpulkan secara sederhana.

Tahap mengkomunikasikan, peserta didik menyampaikan hasil belajarnya baik lisan, tulisan, gambar maupun karya yang lainnya.

Sekolah Dasar Negeri 2 Segalamider Bandar Lampung berlokasi di Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung. Peneliti memilih sekolah tersebut karena pada saat pra observasi dilakukan, diketahui bahwa sekolah tersebut telah beralih ke kurikulum merdeka, namun masih memberikan kekuatan pada pendekatan saintifik yang merupakan bagian dari kurikulum 2013. Hal ini menarik perhatian untuk melihat bagaimana pendekatan saintifik diterapkan dalam konteks kurikulum telah berganti, terutama dalam mata pelajaran seni budaya. Fokus pada aspek seni rupa dalam penelitian ini didasari oleh kompetensi akademik yang peneliti peroleh dari mata kuliah dasar-dasar seni rupa.

Berdasarkan pra observasi dan komunikasi dengan wali kelas IV SD Negeri 2 Segalamider Bandar Lampung, terungkap bahwa meskipun kurikulum sudah berubah, pendekatan

saintifik tetap dipertahankan sebagai penguat pembelajaran, dan pendidik sebenarnya sudah menerapkan semua langkah-langkahnya. Peralihan kurikulum yang sulit menyebabkan tantangan dan implementasi pendekatan saintifik tersebut. Pendidik telah menerapkan semua langkah pendekatan saintifik seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Peneliti memanfaatkan hal ini untuk mengaitkan teori seni rupa masa awal kuliah dengan praktik di sekolah dasar. Tujuannya untuk mengkaji penerapan pendekatan saintifik yang efektif di tengah transisi kurikulum bagi pembelajaran seni budaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan secara mendalam dan menyeluruh bagaimana penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran seni budaya di SD Negeri 2 Segalamider Bandar Lampung. Peneliti tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga memahami proses yang terjadi di

lapangan, termasuk interaksi pendidik, dan peserta didik, metode yang digunakan serta tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya. Menurut (Moloeng,2017 :20) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara tersusun melalui deskripsi dalam kata-kata ataupun bahasa, pada suatu konteks yang alamiah.

Menurut (Creswell,2015 :10), penelitian kualitatif berfokus pada makna dan pemahaman dari sudut pandang orang yang diteliti. Sumber data pada penelitian ini ada pada sumber data primer yang didapatkan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan pendidik mata pelajaran seni budaya, serta wawancara dengan peserta didik. Data sekunder pada penelitian ini didapatkan berupa modul ajar, lembar kerja peserta didik, dan hasil karya lain. Teknik pengumpulan data dilakukan secara valid atau sesuai dengan peneliti lakukan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrument penelitian dalam penelitian ini merujuk pada alat atau perangkat yang digunakan dalam

pengumpulan data. Penelitian kualitatif deskriptif, instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri yang berperan aktif dalam mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan fenomena yang terjadi di lapangan. Terdapat instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data di penelitian ini diantaranya instrumen observasi. Instrument wawancara, instrumen penelitian dan instrumen dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah pengumpulan data, reduksi data dan verifikasi. Teknik kebasahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi Teknik adalah penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk menelusuri aspek yang sama dari fenomena, sehingga saling melengkapi dan mengecek kegiatan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran, sementara peserta didik aktif dalam mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, melakukan percobaan, serta menyimpulkan hasil belajarnya. Berikut akan dijabarkan secara rinci lima tahapan dalam pendekatan

saintifik yang diterapkan di SD Negeri 2 Segalamider Bandar Lampung.

***Mengamati**

Gambar 1
Penjelasan materi oleh pendidik



Pendidik memulai pembelajaran dengan menyajikan gambar rumah yang belum diwarnai. Pendidik secara telaten membimbing peserta didik melihat bagaimana garis-garis yang membentuk atap dan dinding merupakan elemen fisik pertama yang membangun struktur visual. Hal ini sejalan dengan teori (Sofyan,2020 :41) mengenai karakteristik karya dua dimensi 2D yang menitikberatkan pada dimensi panjang dan lebar. Secara teoritis, terdapat 6 prinsip dasar seni rupa (kesatuan, keseimbangan, proporsi, irama, kontras, dan pusat perhatian) namun, dalam praktiknya pendidik hanya memaparkan 3 prinsip saja kepada peserta didik menjadi terbatas. Pendidik memberikan penjelasan materi melalui *power point* yang ada di tv pintar pada depan kelas. Peneliti menganalisis bahwa pendidik memiliki pemahaman yang mendalam

mengenai esensi dasar-dasar seni rupa, yang terlihat dari keputusan pendidik untuk menyajikan gambar rumah tanpa warna (hitam-putih) sebagai contoh. Berdasarkan perspektif dasar seni rupa mata kuliah dasar-dasar seni rupa, tindakan ini menunjukkan bahwa pendidik memahami pondasi karya dua dimensi yang terletak pada bidang dan garis.

Peserta didik saat pendidik menjelaskan materi sangat positif responnya. Mereka terlihat serius memperhatikan penjelasan, mendengarkan dan tenang serta mencatat hal yang penting untuk dicatat.

***Menanya**

Pendidik berusaha memancing rasa ingin tahu peserta didik dengan memberikan pertanyaan pemantik. Peneliti menganalisis bahwa pendidik sangat memahami materi seni rupa, terlihat dari caranya membedakan wujud karya. Pendidik bertanya “apakah anak-anak sudah pernah mendengar apa itu 2 dimensi?” dan membandingkan dengan 3 dimensi. Pertanyaan ini menunjukkan pendidik ingin memastikan peserta didik paham bahwa karya 2 dimensi itu hanya punya panjang dan lebar, sedangkan

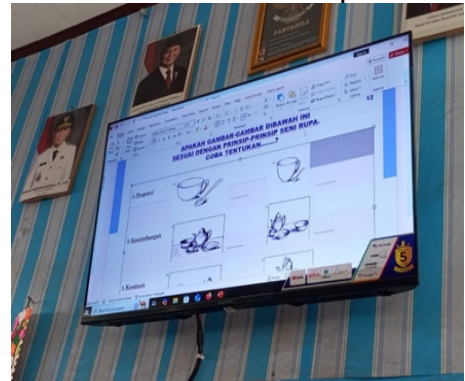
3 dimensi punya isi dan volume. Pendidik melibatkan perasaan peserta didik dengan bertanya “apakah kalian suka meggambar?”. Tujuannya agar peserta didik merasa senang dan tertarik dulu dengan seni. Selain itu pendidik mengajar dengan menggunakan benda nyata di kelas, seperti pajangan bunga, untuk menjelaskan perbedaan bentuk karya seni secara langsung. Hal ini membuat materi yang sulit dipahami jadi lebih mudah dipahami oleh anak-anak.

Hasilnya, peserta didik jadi berani untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat. Peserta didik bisa bertanya karena mereka penasaran dengan melihat video di tv pintar yang ditunjukkan sebelumnya. Contoh pertanyaannya “bu bearti kalua kita gambar di buku gambar itu termasuk dua dimensi bukan bu?”. Membuktikan bahwa peserta didik tersebut tidak hanya menghafal penjelasan pendidik, tetapi sedang mencoba mencerna materi yang baru saja dijelaskan. Mereka mulai membandingkan teori yang baru didengar dengan benda nyata yang sering mereka pegang. Tanya jawab ini membuktikan bahwa prinsip 2D tersampaikan dengan baik.

Dari kedua respon yang dilakukan pendidik dan peserta didik terbukti bahwa pada tahap menanya telah berjalan dengan baik sesuai dengan teori Marzuki (2015) dalam (Mega Samian,2015 :1) bahwa Pendidik berhasil memancing rasa ingin tahu peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis

***Mencoba**

Gambar 2 LKPD oleh pendidik



Pendidik mengajak peserta didik untuk mempraktikkan teori yang sudah dipelajari sebelumnya. Peneliti melihat bahwa pendidik sangat paham bahwa cara mengajar seni rupa, karena ia tidak langsung menyuruh peserta didik menggambar bebas, melainkan memberikan LKPD yang sudah disusun dengan rapi. LKPD ini berisi tugas untuk mengelompokkan gambar benda-benda sederhana seperti cangkir, sendok, dan botol. Tugas di dalam LKPD tersebut dirancang khusus menguji apakah peserta didik paham tentang proporsi.

Khususnya selaras dengan teori proporsi menurut (Sofyan dkk,2020 :35) yang menyatakan bahwa proporsi adalah perbandingan ukuran untuk memperoleh keserasian. Pendidik menerapkan teori ini secara nyata dengan meminta peserta didik menyusun cangkir dan sendok dengan ukuran yang berbeda. Peserta didik saat mengerjakan LKPD ini sangat antusias. Mereka bisa mengerjakan tugas tersebut dengan baik karena intruksi pendidik yang jelas dan bantuan media *power point*. Peserta didik menjadi paham bahwa dalam seni rupa, ukuran itu penting (proporsi) mereka sadar bahwa gambar sendok itu tidak boleh lebih besar dari botol agar terlihat nyata dan pas. Peserta didik tidak hanya tahu teori saja, tapi benar-benar merasakan bagaimana menyusun gambar yang harmonis atau seimbang diatas kertas. Hal ini membuktikan bahwa metode pendidik dalam memberikan tugas terstruktur lewat LKPD sangat berhasil membantu peserta didik memahami karya dua dimensi.

*Menalar



Pendidik memberikan tugas yang berbeda agar peserta didik yang belum lancar membaca atau belum paham tidak merasa takut atau rendah diri saat mengerjakan tugas. Pendidik membantu peserta didik tersebut agar tetap bisa belajar prinsip keseimbangan tanpa terbebani oleh tulisan yang sulit. Bagi peserta didik yang rata-rata sudah paham mereka diberikan tantangan gambar yang lebih rumit agar kemampuan berpikirnya semakin berkembang. Pendidik memberikan LKPD lanjutan dan peneliti menganalisis bahwa tugas ini adalah penerapan nyata dari prinsip keseimbangan. Pendidik memberikan tugas gambar yang rumpang agar peserta didik bisa belajar menciptakan keseimbangan secara langsung. Pendidik menjelaskan bahwa keseimbangan dalam seni rupa memang tidak bisa diukur dengan penggaris, tetapi harus dirasakan oleh mata dan hati. Menurut (Sofyan dkk,2020 :33) keseimbangan adalah keadaan dimana semua

bagian karya tidak saling membebani. Pendidik sangat memahami teori ini, sehingga ia memberikan tugas melengkapi gambar yang rumpang (setengah bagian) agar peserta didik bisa belajar menciptakan keseimbangan secara langsung. Pendidik membagikan LKPD yang berbeda sesuai dengan tingkat kesulitannya. Pendidik membimbing peserta didik memiliki kepekaan rasa dalam menyusun unsur seni rupa.

Peserta didik saat mengerjakan LKPD lanjutan ini menunjukkan bahwa mereka mulai menggunakan perasaan visual. Peserta didik tidak hanya menggambar secara asal tetapi mereka berkali-kali melihat dan memperbaiki garis dan bidangnya agar tidak miring sebelah. keberhasilan peserta didik dalam membua gambar yang simetris dan stabil membuktikan bahwa mereka sudah paham. Melalui pendidik, peserta didik kini paham bahwa keseimbangan adalah kunci agar dua dimensi terlihat tenang, harmonis, dan indah untuk dilihat.

***Mengkomunikasikan**

Pendidik memberikan tugas yang sangat menarik, yaitu mewarnai dan menghias topeng batik. Peneliti menganalisis bahwa pada tahap ini

adalah puncak dimana tentang semua teori unsur warna dan keindahan dipraktekkan secara nyata. Pendidik membagikan gambar topeng batik yang masih polos belum diwarnai kepada peserta didik. Pendidik dibantu oleh peneliti membantu peserta didik dalam proses akhir, yaitu menempelkan batang lidi pada topeng batik yang sudah diwarnai oleh peserta didik.

Peserta didik sangat antusias sangat pengerjaan tugas yang akhir ini. Mereka sangat puas karena yang dari awal topeng ini tidak bewarna lalu diwarnai dan bisa ditempel di wajah. Selama proses pembuatan, beberapa peserta didik mengaku sempat mengalami kesulitan terutama saat harus mewarnai motif batik yang kecil dan detail. Mereka harus teliti dan rapih agar warna tidak keluar dari gambar. Mereka berhasil menyelesaikan tugas akhir ini. Tidak ada satupun peserta didik yang gagal terhadap tugas yang mereka lakukan. Setiap topeng memiliki karakter warna yang unik sesuai dengan kepribadian anak masing-masing. Ada yang menggunakan warna cerah berani, ada yang lebih kalem, namun semuanya tetapi serasi untuk dipandang. Kegembiraan mereka

terlihat jelas saat mereka berpose dan menunjukkan gambarnya didepan kamera. Sebagai bentuk pertanggungjawaban, seluruh proses dan hasil karya ini didokumentasikan melalui rekaman video. Video ini menjadi bukti bahwa peserta didik tidak hanya belajar teori, tetapi benar-benar menciptakan karya nyata. Perasaan bangga muncul saat mereka memamerkan topeng tersebut didepan video menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran seni rupa telah tercapai. Mereka berhasil menunjukkan bahwa seni bukan hanya soal tugas, tapi soal keberanian mengekspresikan diri dan rasa senang karena telah berhasil membuat sesuatu yang idah dari hasil tangan mereka sendiri.

Sejalan dengan teori Marzuki (2015) dalam (Mega Samian,2015 :1), kegiatan memamerkan hasil pewarnaan topeng ini menjadi sarana bagi peserta didik untuk menyampaikan ide dan hasil karyanya secara jelas guna melatih keberanian berbagi pengetahuan. Menurut Hosnan (2020) dalam (Maryani dkk,2020 :67) yang menyatakan bahwa tahap menyampaikan hasil dan kesimpulan baik secara lisan, tulisan, gambar, ataupun karya yang lainnya.

Melalui proses pembuatan video bersama pendidik dan peneliti, peserta didik tidak hanya belajar mengekspresikan diri secara kreatif, tetapi juga terlibat dalam interaksi sosial yang membuka ruang bagi pemberian umpan balik, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna karena adanya apresiasi dan diskusi kelompok.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran Seni Rupa di kelas IV B SD Negeri 2 Segalamider Bandar Lampung secara umum telah terlaksana secara maksimal dan sistematis. Implementasi langkah-langkah saintifik pada tahap menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan sudah berjalan dengan sangat baik melalui aktivitas nyata, seperti pengisian LKPD pengelompokan gambar dua dimensi, pengerjaan tugas berjenjang, hingga pendokumentasian karya topeng batik dalam bentuk video. Namun, pada tahap mengamati, masih terdapat komponen yang belum terpenuhi secara optimal, yaitu pendidik belum

menjelaskan secara utuh prinsip seni rupa berdasarkan teori seni rupa yang komprehensif kepada peserta didik. Meskipun demikian, secara keseluruhan proses pembelajaran telah berhasil mendorong keaktifan peserta didik dalam memahami materi seni rupa melalui alur pendekatan saintifik di lapangan. penerapan

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava media.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Berbasis Kompetensi*. Bumi Aksara.
- Moloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sofyan dkk. 2020. *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar,Media Sembilan Sembilan.
- Trianto. (2017). *Pengantar Pendidikan*. Kencana prenada media group.

Jurnal :

- Mega Samian. (2015). "Implementasi Saintifik dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar Pinoh". *Journal article // Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*. 1-23.
- Maryani dkk. 2020. "pengaruh pendekatan saintifik dalam proses belajar mengajar siswa kelas VIII materi lingkaran". *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*. 7. (2). 65-74.